**Studi Etnobotani Tumbuhan Hutan Sebagai Bahan Pangan
(Studi Kasus Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues)**

Ethnobotany Study of Forest Plants as Foodstuff

(Case Study of Terangun Distric, Gayo Lues)

Sartika¹, Arif Habibul Umam^{1,2}, Iqbar^{1*}

¹Program Studi Kehutanan PSDKU Gayo Lues, Fakultas Pertanian,
Universitas Syiah Kuala

²Pusat Riset Perubahan Iklim Aceh, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: iqbar@unsyiah.ac.id

Abstrak. Masyarakat suku Gayo sebagian besar memiliki pemahaman tentang pemanfaatan tumbuhan hutan yang dapat dikonsumsi baik untuk bahan pangan maupun sebagai obat-obatan. Atas dasar ini penting diteliti agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun pemerintah bahwa terdapat jenis-jenis tumbuhan hutan yang dapat dikonsumsi untuk bahan pangan non pokok yang hidup secara liar dan dikonsumsi oleh suku Gayo yang berdomisili di Terangun. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 jenis tumbuhan liar yang terdiri dari 22 suku tumbuhan masih dimanfaatkan oleh suku Gayo di Terangun sebagai bahan pangan non pokok. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu ranti (rukut) dengan penggunaan sebesar 97,50% sehingga dikategori sangat tinggi. Bagian atau organ tumbuhan hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu buah, batang, daun, tunas dan bunga. Organ tumbuhan yang paling sering digunakan yaitu buah sebanyak 47%. Meskipun penggunaan organ buah paling tinggi dari organ lainnya namun penggunaan organ ini masih masuk ke dalam katategori rendah. Tumbuhan hutan tersebut dimanfaatkan dengan cara dimasak, dikupas lalu dimakan, dimakan secara langsung dan dikeringkan kemudian dimakan. Cara pengolahan tumbuhan yang paling sering dilakukan adalah dengan cara dimasak dan pengolahan dengan cara ini dilakukan sebesar 45% dari penggunaan lainnya. Penggunaan dengan cara dimasak juga masih termasuk ke dalam katategori rendah.

Kata Kunci: Etnobotani, Tumbuhan Pangan Hutan Non Pokok, Kecamatan Terangun

Abstract. Most of the Gayo people have an understanding of the use of forest plants that can be consumed both for food and as medicine. On this basis, it is important to research in order to provide information to the public and the government that there are forest plant species that can be consumed for non-staple foods that live wild and are consumed by the Gayo tribe who live in Terangun. This research uses interview and observation method. The results of the study indicate that there are 34 types of wild plants consisting of 22 plant tribes that are still used by the Gayo tribe in Terangun as non-staple food. The most widely used plant species is black nightshade with a usage of 97.50% so that it is categorized as very high. Parts or organs of forest plants that can be used as food are fruits, stems, leaves, shoots and flowers. The most frequently used plant organ is fruit as much as 47%. Although the use of fruit organs is higher than other organs, the use of these organs is still in the low category. The forest plants are used by cooking, peeling and then eating, eaten directly and dried and then eaten. The method of processing plants that is most often done is by cooking and processing in this way is carried out for 45% of other uses. The use by cooking is also still included in the low category.

Keywords : Ethnobotany , Non-Staple Forest Plant , District of Terangun

PENDAHULUAN

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Etnobotani sangat berperan dengan ketergantungan manusia pada tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan hidup (Iskandar dan Budiawati, 2015). Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumberdaya hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah. Pangan juga merupakan bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan pertumbuhan dan penggantian jaringan tubuh yang rusak. Pangan dikenal sebagai pangan pokok jika dimakan secara teratur oleh suatu kelompok penduduk dalam jumlah cukup besar untuk menyediakan bagian terbesar dari konsumsi energi

total yang dihasilkan oleh makanan (Wawor, 2014). Namun jika tanaman ini tidak dikonsumsi secara teratur digolongkan sebagai tanaman pangan non-pokok.

Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues dipilih untuk lokasi penelitian karena terletak di dekat hutan. Kecamatan ini memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Aceh Barat Daya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tripe Jaya, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Blangjerango.

Masyarakat suku Gayo merupakan masyarakat yang majemuk. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda mulai dari tingkat kelulusan SD sampai Perguruan Tinggi. Masyarakat suku Gayo sebagian besar memiliki pemahaman tentang pemanfaatan tumbuhan hutan yang dapat dikonsumsi untuk bahan pangan. Atas dasar ini penting diteliti agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun pemerintah bahwa terdapat jenis-jenis tumbuhan hutan yang dapat dikonsumsi untuk bahan pangan non pokok yang hidup secara liar di suku Gayo.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues dari bulan Februari sampai bulan Juli 2021.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat nama tumbuhan yang digunakan masyarakat, kamera sebagai alat dokumentasi, lembar pertanyaan wawancara yang diajukan kepada responden.

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan Yang Dijadikan Bahan Pangan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues diketahui terdapat jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pangan non pokok. Bahan pangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan pangan yang diperoleh dari hutan dan tidak dibudidayakan serta digunakan sebagai pangan non pokok/tambahan. Penelitian ini mencatat ada 34 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan non pokok di Terangun, Kab. Gayo Lues. Semua bahan pangan non pokok ini merupakan tumbuhan dari 22 suku yang digunakan sebagai sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, minuman, lalapan dan makanan ringan (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Hutan Sebagai Bahan Pangan Non Pokok di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Bagian yang digunakan
1.	Rukut	Ranti	<i>Solanum nigrum</i>	Solanaceae	Daun, Batang
2.	Keloang	Pakis	<i>Pletycenum</i> sp.	Polypodiaceae	Semua bagian
3.	Ungke	Rimbang	<i>Solanum torvum</i>	Solanaceae	Buah
4.	Tingkem	Sikam	<i>Bischofia javanica</i>	Euphorbiaceae	Buah
5.	Bebeke	Seduduk	<i>Melastoma</i>	Melastomaceae	Buah

6.	Cengkener	Arbe hutan	<i>malabatricum</i>	e	
			<i>Rubus</i>	Rosaceae	Buah
7.	Bunge	Kincung	<i>moluccanus</i>		
	Palang		<i>Etlingera</i>		Bunga
8.	Kerto	Murbei	<i>elatior</i>		
9.	Buah Seri	Seri	<i>Morus rubra</i>	Moraceae	Buah
			<i>Muntingia</i>	Elaeocarpaceae	Buah
			<i>calabura</i>		
10.	Gele	Ara	<i>Ficus schwarzii</i>	Moraceae	Buah
11.	Jamu Keling	Jambu Kling	<i>Syzygium</i>	Myrtaceae	Buah
			<i>cumini</i>		
12.	Jamu monyet	Jambu Monyet	<i>Anacardium</i>	Myrtaceae	Buah
			<i>occidental</i>		
13.	Lumu	Keladi	<i>Colocasia</i>	Araceae	Semua bagian
			<i>esculenta</i>		
14.	Lukup	Mangga Hutan	<i>Mangifera</i>	Anacardiaceae	Buah
			<i>minor</i>		
15.	Lela	Semanggi	<i>Marsilea</i>	Marsileaceae	Daun, buah
			<i>drummondii</i>		
16.	Beyem Tamok	Bayam Liar	<i>Amarathus</i>	Amaranthaceae	Daun
			<i>palmeri</i>	e	
17.	Asam Kanis	Kandis	<i>Garcinia</i>	Clusiaceae	Buah
			<i>Bancana</i>		
18.	Daun parik	Selada air	<i>Nasturtium</i>	Brassicaceae	Daun
			<i>officinale</i>		
19.	Jamu uten	Jambu hutan	<i>Syzygium</i>	Myrtaceae	Buah
			<i>pocnatum</i>		
20.	Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum</i>	Lamiaceae	Daun
			<i>africanum</i>		
21.	Tuis Utung	Rebung Bambu Betung	<i>Dendrocalamus</i>	Poaceae	Tunas
			<i>asper</i>		
22.	Tuis Regen	Rebung Bambu Wulung	<i>Gigantochloa</i>	Poaceae	Tunas
			<i>atroviolaceae</i>		
23.	Tuis Minyak	Rebung Bambu Minyak	<i>Bambusa</i>	Poaceae	Tunas
			<i>vulgaris S</i>		
24.	Gegamut	Rambusa	<i>Passiflora</i>	Passifloraceae	Buah
			<i>foetida</i>		
25.	Cekala	Kecombrang	<i>Etlingera</i>	Zingiberaceae	Buah, Bunga, Batang
			<i>elatior</i>		
26.	Konyel	Andaliman	<i>Ficus</i>	Moraceae	Kulit
			<i>auriantaeaceae</i>		
27.	Belo uten	Sirih Hutan	<i>Piper</i>	Piperaceae	Daun
			<i>sarmentosum</i>		
28.	Awal Keken	Pisang Hutan	<i>Musa</i>	Musaceae	Batang dan buah
			<i>accuminata</i>		
29.	Terong Perat	Terong Liar	<i>Solanum</i>	Solanaceae	Buah
			<i>indicum</i>		

30.	Jantung Nawal	Jantung Pisang cantel/monyet	<i>Musa sp</i>	Musaceae	Jantung
31.	Uah Panguh	Buah Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	Buah
32.	Keloang minyak	Pakis Minyak	<i>Diplazium esculentum</i>	Athyriaceae	Daun
33.	Daun Salam	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Daun
34.	Kayu Manis	Kayu Manis	<i>Cinnamomum burmani</i>	Lauraceae	Kulit

Jenis tumbuhan sebagai bahan pangan non pokok seperti ditampilkan pada tabel 1 di atas berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan tersebut masih sangat tinggi. Tumbuhan ranti (rukut) sebanyak 78 responden masih menggunakan atau 97,50%, rimbang (ungke) sebanyak 74 pengguna atau 92,50%, selada air (daun parik) 74 pengguna atau 92,50%, kecombrang (cekala) 71 pengguna atau 88, 75%, pakis (keloang) 70 pengguna atau 87,50%, kemangi (kemangi) sebanyak 65 pengguna atau 81,25% dan bayam liar (beyem tamok) sebanyak 60 pengguna atau 75,00%. Beberapa tumbuhan yang ditemukan ini melekat erat dengan kehidupan masyarakat yang hamper setiap hari masyarakat gunakan untuk kebutuhan sayur selain rasa yang disukai masyarakat tumbuhan ini juga mudah diolah serta didapatkan.

Tumbuhan hutan yang berpotensi sebagai bahan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Terangun Kabupaten Gayo lues juga dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Bakati' yang diketahui dari penelitian Aprilia (2012). Contoh jenis tumbuhan tersebut adalah *Nephrolepis biserrata*, *Stenochlaena palustris*, *Dillenia suffruticosa*, dan *Lasia spinosa*. Dalam penelitian ini Solanaceae dan Myrtaceae paling banyak digunakan masyarakat sebagai bahan pangan. Contoh tumbuhannya adalah *Solanum nigrum*, *Solanum torvum*, *Solanum betacium*, *Solanum indicum* dari suku Solanaceae dan *Syzygium cumini*, *Anacardium occidentale*, *Syzygium pocnatum*, *Syzygium aquaeum* dari suku Myrtaceae

Bagian Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai bahan pangan non pokok di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. Bagian-bagian organ tumbuhan yang digunakan adalah daun, batang, buah, tunas dan bunga. Sebagian besar tumbuhan hutan yang dimanfaatkan sebagai pangan non pokok hanya digunakan satu bagian organ dari satu tumbuhan tersebut, misalnya bagian daunnya saja atau bagian buahnya saja. Bagian-bagian lainnya dari tumbuhan tersebut tidak dimanfaatkan.

Masyarakat Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues menggunakan berbagai organ tumbuhan sebagai bahan pangan non pokok. Bagian-bagian tersebut yang paling dominan digunakan adalah buah sebanyak 18 jenis (47%), daun 9 jenis (24%), batang 6 jenis (16%), tunas 3 jenis (8%) dan bunga 2 jenis (5%). Bagian seperti umbi, kulit, dan akar digunakan dalam persentase yang lebih sedikit berkisar antara 1-2 jenis saja (Gambar 1).

Gambar 1. Bagian Tumbuhan Hutan yang Digunakan sebagai Bahan Pangan

Bagian/organ tumbuhan hutan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan non pokok di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues yang paling banyak adalah bagian buah baik untuk dikonsumsi segar maupun setelah diproses yaitu sebanyak 18 jenis atau 47%. Pemanfaatan buah sangat tinggi dibandingkan pemanfaatan organ tumbuhan lainnya karena buah dapat dikonsumsi langsung atau dikonsumsi dengan memproses secara sederhana untuk siap dimakan. Hasil serupa juga dikekukan oleh Juliani *et al.* (2013), dalam penelitiannya di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Suka Dana Kabupaten Kayong Utara. Masyarakat di Pangkalan Buton juga mengkonsumsi organ buah sebagai bahan pangan non pokok sangat dominan dibandingkan bagian organ tumbuhan lainnya. Hal ini karena pengolahan buah tidak rumit dan dapat menjadi sumber air dan nutrisi bagi tubuh saat melakukan berbagai aktivitas.

Kategori Pemanfaatan Tumbuhan Hutan sebagai Pangan

Tumbuhan hutan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan non pokok di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues paling banyak digunakan sebagai sayur yaitu 16 jenis tumbuhan. Pemanfaatan lainnya adalah untuk buah-buahan yang berasal dari 14 jenis tumbuhan hutan, dan sisanya dimanfaatkan untuk lalapan, bumbu dan dan penggunaan lainnya yang berasal dari sedikit jenis tumbuh-tumbuhan hutan (Gambar 2). Ogle *et al.* (2003), menyatakan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sayur merupakan potensi nutrisi yang mudah diperoleh tanpa harus mengeluarkan biaya sehingga perlu diperhatikan lebih banyak mengenai multifungsi dari tumbuhan tersebut dan kontribusinya terhadap pemenuhan nutrisi secara tradisional

Gambar 2. Kegunaan Tumbuhan Hutan sebagai Bahan Makanan Non Pokok

Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan

Pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai sumber pangan non pokok oleh masyarakat Terangun Kabupaten Gayo Lues diolah dengan empat cara. Pengolahan bahan pangan non pokok tersebut yang paling dominan dilakukan dengan cara dimasak yaitu 45% dari cara pengolahan lainnya. Selanjutnya cara pengolahan makanan dari hutan tersebut dilakukan dengan cara dikupas dan dimakan langsung dengan persentase masing-masing 23% dan sisanya 9% diolah dengan cara dikeringkan kemudian baru dikonsumsi (Gambar 3).

Gamaruddin *et al.* (2004), menyatakan bahwa di Indonesia terdapat banyak kelompok masyarakat atau komunitas yang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam khususnya mengenai tumbuhan pangan. Kadang dalam beberapa suku atau etnik tertentu memiliki kesamaan, akan tetapi seiring dengan pemanfaatan yang sangat khas tidak sedikit yang menyajikan tumbuhan dalam waktu upacara atau kegiatan yang khusus berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues terdapat 34 jenis tumbuhan dari 22 suku. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu ranti (rukut) sebanyak 97,50% dan termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.
2. Bagian atau organ tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pangan yaitu buah, batang, daun, tunas dan bunga. Bagian atau organ tumbuhan yang paling sering digunakan yaitu buah sebanyak 47% yang termasuk ke dalam kategori rendah.
3. Cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues yaitu dengan cara dimasak, dikupas, dimakan secara langsung dan dikeringkan. Cara pengolahan tumbuhan yang paling sering dilakukan adalah dimasak dengan nilai persentase 45% termasuk ke dalam kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A., 2012. Kajian Etnobotani Tumbuhan Sumber Pangan oleh Suku Dayak Bakatai' di kawasan Hutan Lindung Gunung Bawang Kabupaten Bengkayang, Skripsi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Gamaruddin, Handayani R, Sukmawati ST, 2004. Etnobotani Komunitas Tau Taa Wana Bulang. Palu: Yayasan Merah Putih.
- Iskandar, J. dan Budiawati, I. 2015 "Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan Sistem Huma Dalam Menunjang Keamanan Pangan Orang Baduy". Pros Sem Nas Masy BIODIV Indonesia vol 1 (6), September 2015.
- Juliana, Linda R, dan Mukharina. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Sumber Pangan di Gunung Peramas, Desa Pengkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara.
- Ogle, Brita, M, Ho Thi T, Hoang ND & Nguyen, NXD, 2003, 'Food, Feed or Medicine: The Multiple Function of Edible Wild Plants in Vietnam', *Journal of Economic Botany*, vol. 57, hal. 103-117
- Wawor, MAE. 2014. "Kajian Potensi Komoditas Tanaman Pangan Di Kabupaten Minahasa". *Skripsi*. Manado. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi